

Sosialisasi Pemahaman Perceraian Dalam Pernikahan Kristen Bagi Mahasiswa Teologi

Vicky BGD Paat*¹, Masroni*², Maniur Orlando Nainggolan³, Boy Joko Prawira Naibaho⁴, Samuel Gultom⁵, Rickki Setia Budi Situmeang⁶

^{1, 3, 4, 5, 6}Prodi Teologi, STT REAL Batam

²Prodi Teologi, STAK Lentera Bangsa Manado

*vbgdpaat75@gmail.com

Abstract

The family is an institution built by God Himself through a marriage, therefore it is a noble thing, which is given by God to humans. Genesis 1:28 records that God blessed Adam and Eve before they were commanded to reproduce. Therefore, marriage must be carried out by a man and a woman on the basis of harmony, one heart, agreement, full of love, trust in one another, and rely on God's grace. Marriage must not be carried out by trial and error, damaged by lack of wisdom, insulted or defiled; marriage should be respected and upheld by fearing the Lord and remembering God's purpose in marriage. In Matthew 19 God concludes, “ὁ οὖν ὁ θεὸς συνέζευξεν ἄνθρωπος μὴ χωρίζετω” (Therefore, what God has joined together, man should not divorce). This truth is proof that God actually builds families and blesses with the aim that households on earth live in God's plan, namely carrying out God's mission on this earth.

Keywords: Family; Marriage; Divorce

Abstrak

Keluarga adalah lembaga yang dibangun oleh Allah sendiri melalui sebuah pernikahan, oleh karenanya hal ini adalah mulia, yang dikaruniakan Tuhan kepada manusia. Kejadian 1:28 mencatat bahwa Tuhan memberkati Adam dan Hawa sebelum mereka diperintahkan untuk beranak cucu. Oleh karenanya pernikahan harus dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dengan dasar rukun, sehat, setujuan, penuh kasih sayang, percaya seorang akan yang lain, dan bersandar kepada kasih karunia Tuhan. Pernikahan tidak boleh dilakukan dengan coba-coba, dirusak oleh karena kurang bijaksana, dinista atau dinajiskan; pernikahan harus dihormati dan dijunjung tinggi dengan takut akan Tuhan serta mengingat tujuan Allah dalam pernikahan. Dalam Matius 19 Tuhan menyimpulkan, “ὁ οὖν ὁ θεὸς συνέζευξεν ἄνθρωπος μὴ χωρίζετω” (karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia). Kebenaran tersebut menjadi bukti bahwa Allah secara nyata membangun keluarga dan memberkati dengan tujuan agar rumah tangga di bumi hidup dalam rencana Allah yaitu melaksanakan misi Allah atas bumi ini.

Kata kunci: Keluarga; Pernikahan; Perceraian

PENDAHULUAN

Hal lama yang belakangan ini kembali *viral* dibicarakan lagi yaitu tentang “Bolehkah bercerai dengan alasan khusus?” Pertanyaan ini muncul karena merujuk pada Nats Alkitab dalam Matius 19:1-12 disitu diceritakan tentang orang-orang Farisi yang ingin mencobai Yesus Kristus dengan sebuah pertanyaan tentang bolehkah bercerai dengan sebuah rujukan bahwa Musa mengeluarkan surat cerai bagi orang Yahudi. Karena itu, mari kita lihat apa jawaban Yesus tentang pertanyaan tersebut yang saat ini sedang *booming* dibicarakan tersebut.

Pernikahan merupakan hal mulia, yang dikaruniakan Tuhan kepada manusia. Dalam Kejadian 1:28 mencatat bagaimana Tuhan memberkati Adam dan Hawa sebelum mereka diperintahkan untuk beranak cucu. Karena itu, pernikahan harus dilaksanakan antara laki-laki dan perempuan dengan dasar rukun, sehat, setujuan, penuh kasih sayang, percaya seorang akan yang lain, dan bersandar kepada kasih karunia Tuhan. Pernikahan tidak boleh ditempuh atau dimasuki dengan sembarangan, dirusak oleh karena kurang bijaksana, dinista atau dinajiskan; melainkan hendaklah hal itu dihormati dan dijunjung tinggi dengan takut akan Tuhan serta mengingat tujuan Allah dalam pernikahan. Kebenaran tersebut menjadi bukti bahwa Allah sejak semula secara nyata

Allah membangun keluarga dan memberkati dengan tujuan agar rumah tangga dibumi hidup dalam rencana Allah yaitu melaksanakan misi Allah atas bumi ini.

METODE

Tulisan ini disusun dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi eksposisi yaitu mengkaji secara mendalam apa yang terdapat dalam Matius 19:1-12 tersebut serta dengan mendiskusikan hasil eksposisi dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Kristen yang terjadi dalam kegiatan pengabdian masyarakat, sehingga diharapkan ada pengaruh kepada masyarakat dengan kehidupan keluarga dengan segala problematikanya, namun tetap taat pada aturan Firman Allah. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode Pendalaman Alkitab untuk mempraktikkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari bangku perkuliahan, sehingga suatu kelak dalam pelayanan kepada jemaat mahasiswa dapat membekali jemaat pengetahuan tentang pentingnya meningkatkan pemahaman mengenai perceraian di era post-modern. Manfaat yang diharapkan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: Mahasiswa mampu meningkatkan ketrampilan berkomunikasi dan mengajar; Kehidupan kerohanian jemaat. Berdasarkan pembekalan tersebut, penulis merencanakan aksi (tindakan) yang dapat melayani orang-orang, kelompok-kelompok masyarakat kristen, lembaga-lembaga gereja, atau struktur-struktur masyarakat yang mengalami isu pernikahan. Tugas perencanaan ini bukan saja menyangkut tindakan-tindakan yang tertentu tetapi juga termasuk dasar, patokan dan tujuan yang hendak dicapai. Dasar-dasar pastoral ini bertolak dari pemahaman yang dihasilkan oleh analisa penulis dan bimbingan yang penulis peroleh dalam Langkah interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyatukan Laki-Laki dan Perempuan Dalam Satu Ikatan (Matius 19:1-6)

Adam dan Hawa merupakan keluarga pertama yang diberkati oleh Allah dan lewat mereka Allah melaksanakan misiNya atas dunia yaitu misi keselamatan. Hal ini dimulai dari Kejadian 2 dimana manusia berbuat dosa dan akan mengalami kebinasaan dan kematian kekal di neraka. Namun atas prakarsaNya ia menjanjikan seorang yang dapat menanggung dosa yang telah diperbuat oleh manusia (Kejadian 3:15), yaitu seorang Juruselamat. Jadi penyatuan laki-laki dan Perempuan dalam satu ikatan pernikahan mempunyai tujuan mulia dari Allah.

Dalam Matius 19:1-6, muncul sebuah pertanyaan, "Apakah diperbolehkan orang menceraikan isterinya dengan alasan apa saja?" dilontarkan oleh orang-orang Farisi untuk mencobai Yesus ketika Dia melayani "di daerah Yudea yang di seberang sungai Yordan" (Mat 19:1-3). Pertanyaan ini dijawab dengan tegas oleh Yesus dalam ayat 4-6. Dalam ayat 4, Yesus berkata, "οὐκ ἀνέγνωτε ὅτι ὁ κτίσας (Dalam teks-teks kuno menggunakan kata "ὁ ποιήσας" sebagaimana dalam The New Testament in the Original Greek) ἀπ' ἀρχῆς ἄρσεν καὶ θῆλυ ἐποίησεν αὐτούς;" (tidakkah kamu telah membaca bahwa Dia yang telah menciptakan dari semula telah menjadikan mereka laki-laki dan perempuan?). Siapa yang dimaksud dengan "αὐτούς" (mereka) oleh Yesus? Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) memberi petunjuk bahwa yang dimaksudkan adalah "manusia". Kata tersebut tidak ada dalam teks Yunaninya dan sengaja ditambahkan oleh penerjemah LAI. Akan tetapi, jika kita meneliti teks Yunaninya maka "αὐτούς" dalam ayat 4 ini menunjuk pada "ἄνθρωπον ... τὴν γυναῖκα αὐτοῦ" dalam ayat 3, yang mengacu pada seorang suami dan isterinya yang bersifat monogami. Hal ini menjadi dasar penolakan terhadap pernikahan poligami dan pernikahan sesama jenis! Dengan demikian, Yesus menegaskan dalam ayat 4 ini bahwa Allah menciptakan seorang suami dan isterinya! Selanjutnya, dalam ayat 5 Yesus menegaskan bahwa suami dan isterinya yang telah diciptakan oleh Allah itu "ἔσονται οἱ δύο εἰς σάρκα μίαν".

Kala *future* dalam kata kerja “ἔσονται” ini memiliki makna prediktif, artinya tindakan atau peristiwa yang itu pasti akan terjadi nanti.¹ Unsur waktu menjadi tekanan dimana seorang suami dan isterinya, *keduanya itu pasti akan menjadi satu, bukan lebih dari satu.*² Tetapi ini bukan berarti bahwa mereka akan menjadi satu pada waktu yang akan datang. Sebab, Yesus langsung memberikan penjelasan tentang keberadaan atau natur dari suami dan isterinya, yaitu “ὥστε οὐκέτι εἰσὶν δύο ἀλλὰ σὰρξ μία” (karena itu mereka sekarang bukan lagi dua melainkan satu daging).³ Kala kini “εἰσὶν” bukan hanya menunjukkan titik awal seorang suami dan isterinya menjadi satu daging dari segi waktu melainkan juga dari segi aspek tindakan menyatakan natur atau keberadaan mereka adalah satu daging secara linier (terus menerus). Berdasarkan konteks ayat ini, yang membuat keberadaan atau natur suami dan isterinya sedemikian ini adalah Allah sendiri. Itulah sebabnya, Tuhan menyimpulkan, “ὁ οὖν ὁ θεὸς συνέζευξεν ἄνθρωπος μὴ χωριζέτω” (karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia). Kata “ἄνθρωπος” yang tidak berartikel ini tidak menunjuk pada pengertian yang tak tentu sebagai manusia siapa saja, melainkan sesuai dengan alur argumentasi Yesus dan konteksnya lebih menunjuk pada suami dimana seorang suami tidak boleh menceraikan isterinya dengan alasan apapun! Partikel “μὴ” dalam ayat 6 ini menegaskan bahwa tindakan, keinginan, hasrat dan ide untuk melakukan perceraian adalah tidak boleh.⁴

Bertolak dari pemahaman ini maka perceraian berarti: 1) Tidak menghargai karya penciptaan Allah sebab Allahlah yang menciptakan suami dan isterinya, bukan sekedar menciptakan manusia secara umum; 2) Tindakan merusak dan tidak percaya terhadap karya penciptaan Allah yang sungguh amat baik (bdk. Kej.1:31); 3) Tidak meyakini rancangan indah dari Allah bagi seorang suami dan isteri yang diciptakan-Nya bahwa mereka pasti akan menjadi satu daging, dan; 4) Merusak natur kesatuan suami-isteri yang dibentuk oleh Allah dan bersifat pasti serta progresif.

Surat Cerai adalah Bukti sebuah Ketegaran Hati Menolak Rencana Allah Atas Hubungan Suami dan Isteri! (Matius 19:7-9)

Misi dan rencana Allah tetap dilaksanakan terus-menerus melalui keluarga-keluarga yang percaya dan diberkati oleh Tuhan, ini terlihat ketika generasi Adam dan Hawa berlalu, tugas itu disambung oleh Nuh dan kemudian kepada Abraham (Kejadian 12:1-3) dan terus berlanjut kepada keluarga (suami dan isteri) saat ini.

Iblis ingin merusak hubungan suami dan isteri yang mendapat mandat misi dari Allah untuk penyelamatan manusia, maka mendengar Jawaban Yesus yang tegas, tidak membuat orang-orang Farisi itu berhenti untuk mencoba Yesus! Mereka melontarkan pertanyaan kedua, yaitu: “Jika demikian, apakah sebabnya Musa memerintahkan untuk memberikan surat cerai jika orang menceraikan isterinya?” (Mat.19:7). Pertanyaan ini berbeda secara substansi dengan pertanyaan pertama. Ini harus diperhatikan! Sebab, pertanyaan ini berkaitan dengan jawaban Yesus dalam ayat 8-9. Karena itu, melupakan atau mengesampingkan pertanyaan itu dari penelaahan ayat 8-9 merupakan sebuah kekeliruan. Dan itulah yang sedang terjadi dalam diskusi tentang perceraian yang *viral* khususnya berkaitan dengan Matius 19:9.

Terhadap pertanyaan orang-orang Farisi dalam ayat 7, Yesus menyatakan dengan tegas bahwa alasan Musa memerintahkan untuk memberikan surat cerai jika orang menceraikan isterinya – yang

¹ Daniel B Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1996) 566-568; Petrus Maryono, *Gramatika & Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru* (Yogyakarta: STTII Yogyakarta, 2016) 135-136.

² Bibleworks 9, *Greek-English Lexicon New Testament* (Bibleworks, 2007).

³ Maryono, *Gramatika & Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. 136

⁴ Walter Bauer et al., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 2nd ed. (Chicago: The University of Chicago Press, 1979).

sejajar artinya dengan “Musa mengizinkan kamu menceraikan isterimu” – adalah “Karena ketegaran hatimu” (Mat.19:8). Namun Yesus menyatakan bahwa hal ini tidak dibenarkan dan tidak bisa diterima oleh-Nya! Klausula selanjutnya dalam ayat 8 yang diterjemahkan “tetapi sejak semula tidaklah demikian” bukan menunjuk kepada sikap Musa sebelumnya, melainkan pada rancangan Allah menciptakan suami-isteri. Klausula dalam ayat 8 “ἀπ’ ἀρχῆς δὲ οὐ γέγονεν οὕτως” sejajar dengan klausula dalam ayat 4 “ἀπ’ ἀρχῆς ἄρσεν καὶ θῆλυ ἐποίησεν αὐτούς”. Jadi, di sini Yesus menegaskan bahwa surat cerai adalah tanda ketegaran hati manusia yang menolak rancangan Allah menciptakan suami-isteri. Inilah makna tindakan Musa “mengizinkan kamu menceraikan isterimu.” Tindakan Musa itu bukanlah tindakan membenaran atau membolehkan melainkan tindakan pengumuman tentang sebuah ketegaran hati manusia, yaitu suami-isteri, yang melawan rancangan dan ketetapan Allah! Dan, dalam konteks inilah kita bisa memahami alasan mengapa Yesus mengatakan dalam ayat 9, “Tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan isterinya, kecuali karena zinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah.” (Bdk. Mrk.10:11-12). Dalam natur kesatuan suami-isteri, sebagaimana yang dinyatakan sebelumnya, maka pernikahan kembali selama isteri atau suaminya masih hidup adalah sebuah perbuatan perzinahan (bdk. 1 Kor.7:39).

Jadi, diskusi tentang “Apakah Yesus mengizinkan perceraian dengan alasan zinah dalam Matius 19:9?” adalah tidak relevan dan tidak tepat secara eksegetis! Matius 19:9 tidak menyatakan bahwa Yesus mengizinkan perceraian, sebaliknya menyatakan tindakan menceraikan isteri lalu menikah dengan perempuan lain sementara isterinya masih hidup adalah sebuah perbuatan zinah! Ini terlihat dari teks Yunani ayat 9, yaitu “λέγω δὲ ὑμῖν ὅτι ὃς ἂν ἀπολύσῃ τὴν γυναῖκα αὐτοῦ μὴ ἐπὶ πορνείᾳ καὶ γαμήσῃ ἄλλην μοιχᾶται”. Konjungsi “δὲ” dalam ayat 9 ini jelas menegaskan kontras antara sikap Musa dan Yesus. Musa mengizinkan perceraian sementara Yesus menegaskan bahwa tidak boleh bercerai dengan alasan apapun – sebagaimana yang dinyatakan-Nya sebelumnya dalam ayat 4-6 – dan seorang yang menceraikan isterinya lalu menikah sementara pasangannya masih hidup itu adalah perbuatan perzinahan yang disebut “μοιχᾶται”. Kata Yunani “zinah” ini adalah “μοιχᾶται”, sebuah kata yang umum untuk perzinahan dalam dunia Helenis. Kata ini menunjuk pada pelanggaran hubungan seksual perselingkuhan dalam keluarga yang sah. Klausula perkecualian yang tidak umum dalam ayat 9 ini, “μὴ ἐπὶ πορνείᾳ” (LAI: “kecuali karena zinah”), tidak merujuk pada kesucian hubungan suami-isteri yang sah dan dipahami pada umumnya – sebagaimana nampak dalam penggunaan kata yang berbeda, yaitu “πορνείᾳ”, bukan “μοιχᾶται” – melainkan merujuk pada kesucian pihak wanita sepanjang masa pertunangan (bdk. Mat.1:18-19). Klausula perkecualian ini muncul untuk menjelaskan kepada pembaca Injil Matius yang adalah berlatar belakang Yahudi itu agar tidak salah paham tentang apa yang dimaksudkan oleh Yesus dalam ayat 9. Di sisi lain, hal ini juga menjelaskan ketiadaan klausula ini dalam perikop paralelnya di Injil Markus (Mrk.10:11) yang dialamatkan kepada mereka yang bukan orang Yahudi (bdk.Mrk.7:1-23).⁵

Karena penegasan Yesus inilah maka murid-murid berkata kepada-Nya, “Jika demikian halnya hubungan antara suami dan isteri, lebih baik jangan kawin.” (Mat.19:10). Respon para murid ini mendukung kesimpulan bahwa Yesus tidak memberi peluang untuk bercerai bagi pasangan yang sudah menikah dengan alasan apapun. Menanggapi keberatan para murid itu Yesus menyatakan “Tidak semua orang dapat mengerti perkataan itu, hanya mereka yang dikaruniai saja” (Mat.19:11) yang berarti “Walaupun kadang-kadang pernikahan bukan merupakan sesuatu yang menguntungkan, tidak semua orang dapat hidup tanpa menikah.”⁶ Sementara itu, dalam ayat 12 Yesus menegaskan bahwa “Ada orang yang tidak dapat kawin karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, dan ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian

⁵ Donald Gutrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1* (Surabaya: Momentum, 2008).52-56

⁶ Homer Austsin Kent-Jr, “*Matius*” *Dalam Tafsiran Alkitab Wycliffe*, Charles F. (Malang: Gandum Mas, 2008).88

karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Sorga. Siapa yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti.”

Jadi jelas bahwa Allah tidak menghendaki perceraian dengan alasan apapun kecuali maut (kematian), karena rancangan Allah dari mulanya bahwa keluarga (Suami dan Isteri) adalah rekan kerja Allah untuk suatu tugas misi atas dunia ini yaitu tugas memelihara, menguasai dan mengusahakan dunia ini (Kejadian 2:28).

Aksi Pastoral

Berdasarkan deskripsi, analisa dan interpretasi diatas maka perlu diimplementasikan aksi pastoral yang dapat memberikan pencerahan kepada mahasiswa untuk dapat proaktif dalam pelayanan baik di lingkungan kampus atau masyarakat Kristen maupun gereja di mana mahasiswa berada.

Konseling Individu

Pendamping yang dapat dilakukan oleh mahasiswa dapat dilakukan melalui konseling individu, dengan berbagi kepada jemaat mengenai pengalaman buruk dalam pernikahan. Pembicaraan ini dapat dilakukan secara empat mata dan disarankan mencari tempat yang nyaman dan tenang, jemaat yang dilayani dapat berbicara dengan bebas termasuk hal-hal yang penting dan rahasia. Tujuan mengajak jemaat yang dilayani membicarakan pengalaman buruk atau rasa sakit yang ia alami adalah agar dia memperoleh pengertian yang benar tentang apa yang terjadi, menerima apa yang terjadi, dan mampu bersandar kepada Yesus Kristus, dan mengizinkan Dia menyembuhkannya. Proses konseling dapat dilakukan beberapa kali, untuk itu dapat dilakukan kesepakatan-kesepakatan terkait waktu dan tujuan.

Konseling Kelompok

Dapat dilakukan *trauma healing* kepada jemaat secara berkelompok bersama dengan para jemaat lain yang mengalami isu pernikahan. Mereka diajak untuk berbagi kisah mereka mengenai berbagai problematika dalam pernikahan. Dalam pertemuan itu pembimbing dapat memberikan pertanyaan seperti misalnya:

- Mengapa mereka sampai mengalami masalah dalam pernikahan?
- Perasaan apa saja yang dialami saat itu?
- Apa yang kamu lakukan untuk mengatasi kesedihan akibat problematika pernikahan itu?
- Apakah masih ada luka yang tersisa sampai saat ini? Jika ada, apakah itu?

Melalui saling berbagi ini maka jemaat satu sama lain yang lain dapat menyadari bahwa mereka tidak sendirian. Mereka dapat berbagi pengalaman untuk mengatasi pergumulan mereka. Jika mereka dapat berbicara mengenai pengalaman buruk yang mereka alami, maka sedikit demi sedikit rasa sakit hati dan kebencian mereka akan berkurang.

SIMPULAN

Bertolak dari pandangan Yesus tentang hubungan antara suami dan isteri maka pilihan untuk menikah adalah pilihan yang mulia dan harus berorientasi pada tujuannya yang semula, bahwa Laki-laki akan meninggalkan keluarganya dan menjadi satu dengan perempuan melalui suatu pemberkatan oleh Tuhan. Dengan demikian maka untuk muda-mudi, khususnya bagi mereka yang akan menikah, tentang rancangan Allah tentang pernikahan dan natur hubungan suami-isteri harus benar-benar ditanamkan secara mendalam. Konseling pra-nikah bukan lagi pilihan melainkan keharusan. Demikian pula, pelayanan pasutri juga wajib dilaksanakan berkaitan dengan rancangan Allah tentang pernikahan dan natur hubungan suami-isteri. Sebab, kegagalan membangun keutuhan suami-isteri akan berakhir pada perzinahan jika mereka menikah dengan pasangan yang berbeda.

Keluarga Kristen masa kini harus mengambil peran aktif dalam membangun gerakan misi menyelamatkan generasi muda yang akan masuk dalam pernikahan, serta bagaimana Keluarga Kristen saat ini menjada kesucian pernikahannya agar tidak tercemar tetap kudus dan tidak bercerai.

Pernikahan ibarat sebuah mobil yang mempunyai waktu untuk dilakukan service berkalahnya untuk menjaga agar mobil ini tetap baik, demikian juga dengan hidup pernikahan perlu dijaga, dirawat sehingga tetap terjaga keharmonisannya.

Jaliaman & Marlinda Sinaga
(Romantic Couple Camp)

DAFTAR PUSTAKA

- Bauer, Walter, William F Arndt, F Wilbur Gingrich, and Frederick W Danker. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. 2nd ed. Chicago: The University of Chicago Press, 1979.
- Bibleworks 9. *Greek-English Lexicon New Testament*. Bibleworks, 2007.
- Gutrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Kent-Jr, Homer Austsin. "Matius" *Dalam Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Charles F. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Maryono, Petrus. *Gramatika & Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Yogyakarta: STTII Yogyakarta, 2016.
- Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1996.